

POLA ASUH ORANG TUA DAN PERILAKU KONSUMSI MAKANAN BERISIKO PADA REMAJA DI KOTA DEPOK

Caroline Febe Yolanda^{1*}, Widyatuti Widyatuti²

¹Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia
Jalan Prof. Dr. Bahder Djohan, Depok, Jawa Barat, 16424

²Departemen Keperawatan Komunitas, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia
Jalan Prof. Dr. Bahder Djohan, Depok, Jawa Barat, 16424

^{*}E-mail: caroline.febe@ui.ac.id

Received: 29 Juli 2025, Revised: 12 Agustus 2025, Accepted: 17 Januari 2026

ABSTRAK

Makanan merupakan salah satu faktor risiko penyakit tidak menular (PTM), baik secara global maupun nasional. Konsumsi makanan tidak sehat yang dilakukan secara terus-menerus dapat menjadi perilaku konsumsi makanan berisiko. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi konsumsi makanan individu ialah orang tua individu. **Tujuan penelitian:** Mengetahui adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku konsumsi makanan berisiko pada remaja di Kota Depok. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode *cross-sectional*. Sampel terdiri atas 110 remaja yang berusia 15–18 tahun yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuesioner karakteristik responden, *Parenting Style Questionnaire* (PSQ), dan *Eating Behaviour Pattern Questionnaire* (EBPQ). Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik *chi-square*. **Hasil:** Sebagian besar remaja memiliki pola asuh otoritatif (80%) dan perilaku konsumsi makanan yang baik (54,5%). Uji statistik menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dan perilaku konsumsi makanan berisiko pada remaja di Kota Depok (p value = 0,632). **Diskusi:** Pola asuh orang tua bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi perilaku konsumsi makanan remaja. Ada faktor-faktor lain yang memengaruhinya, misalnya teman sebaya, lingkungan sekolah, dan sebagainya. **Kesimpulan:** Tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku konsumsi makanan berisiko. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi pemicu bagi penelitian selanjutnya untuk mempertimbangkan untuk mengambil sampel dengan jumlah yang lebih besar dan merata serta dapat meneliti lebih dalam mengenai faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku konsumsi makanan pada remaja.

Kata Kunci: konsumsi makanan, orang tua, perilaku, pola asuh, remaja

Parenting Styles and Risky Food Consumption Behavior among Adolescents in Depok City

ABSTRACT

Food consumption is one of the major risk factors for non-communicable diseases (NCDs) at both global and national levels. Continuous consumption of unhealthy foods may lead to risky eating behaviors. One factor that may influence individual eating behavior is parental influence. Objective: This study aimed to examine the correlation between parenting style and risky food consumption behavior among adolescents in Depok City. Methods: This study employed a cross-sectional design. The sample consisted of 110 adolescents aged 15–18 years who were selected using purposive sampling. The research instruments included a respondent characteristics questionnaire, the Parenting Style Questionnaire (PSQ), and the Eating Behaviour Pattern Questionnaire (EBPQ). Data were analyzed using the Chi-square statistical test. Results: Most adolescents experienced an authoritative parenting style (80%) and demonstrated good food consumption behavior (54.5%). The statistical analysis showed no significant correlation between parenting style and risky food consumption behavior among adolescents in Depok City ($p = 0.632$). Discussion: Parenting style is not the only factor that influences adolescents' food consumption behavior. Other factors, such as peer influence, school

environment, and social context, may also contribute to shaping adolescents' eating patterns. Conclusion: There was no significant correlation between parenting style and risky food consumption behavior among adolescents. These findings suggest that future studies should consider larger and more representative samples and further examine other factors that may influence adolescents' food consumption behavior.

Keywords: *food consumption, parents, behavior, parenting style, adolescents*

LATAR BELAKANG

Penyakit tidak menular (PTM) atau disebut juga dengan *noncommunicable diseases* merupakan salah satu penyebab terbesar kematian di dunia. Penyakit jantung, stroke, kanker, diabetes mellitus (DM), serta penyakit paru-paru kronis merupakan beberapa contoh dari penyakit tidak menular. Menurut World Health Organization (WHO) (2019), terdapat sekitar 43 juta orang yang meninggal dunia karena PTM. Dalam profil negara yang ditampilkan WHO mengenai penyakit tidak menular, PTM di Indonesia menyumbang 78% dari total kematian dan diperkirakan akan terus meningkat hingga tahun 2030. Adapun PTM yang banyak terjadi di Indonesia ialah penyakit kardiovaskular, kanker, penyakit pernapasan kronis, serta DM. Pada data terbaru, yaitu hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, ditemukan bahwa prevalensi penyakit DM meningkat jika dibandingkan dengan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 pada penduduk yang berusia ≥ 15 tahun, sedangkan prevalensi penyakit hipertensi menurun pada penduduk yang berusia ≥ 18 tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Salah satu fokus terbesar untuk mengurangi kasus penyakit tidak menular adalah dengan mengendalikan faktor risiko (WHO, 2019). Pemerintah Indonesia mengusahakan upaya promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan paliatif secara komprehensif untuk mengendalikan faktor risiko PTM. Menurut data yang dipaparkan WHO (2019), Indonesia juga sudah berprogres dalam merespons pengendalian faktor risiko PTM, misalnya mengadakan survei faktor

risiko PTM, membuat kebijakan nasional untuk mengurangi konsumsi sodium, *campaign* melalui media massa, dan lain-lain. Hal-hal tersebut juga dilakukan karena PTM termasuk dalam agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030 sehingga pencegahan dan pengendalian PTM menjadi salah satu prioritas di Indonesia.

Namun, tantangan mengenai masalah kesehatan lainnya masih banyak dihadapi Indonesia, termasuk di Kota Depok, Jawa Barat. Menurut Khoirurrokhmah (2021), pada tahun 2013 menuju 2017, Depok mengalami peningkatan jumlah penderita hipertensi sebanyak tujuh kali lipat, yaitu dari 19.275 kasus menjadi 124.023 kasus. Selain itu, berdasarkan Riskesdas tahun 2018, Kota Depok menunjukkan prevalensi obesitas pada anak usia 5 hingga 12 tahun sebesar 16,02%. Angka tersebut merupakan angka tertinggi di Jawa Barat dan melebihi rata-rata nasional sebesar 9,2%. Selain itu, Depok juga merupakan salah satu kota di Jawa Barat dengan prevalensi remaja gemuk tertinggi, yaitu sebesar 18,13% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Kejadian gemuk, gizi lebih, ataupun obesitas disebabkan oleh salah satu faktor risiko yang sering dilakukan oleh individu, yaitu konsumsi makanan berisiko atau tidak sehat. Kebiasaan dan perilaku makan individu dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Misalnya, remaja akan sangat mudah dipengaruhi oleh teman sebaya karena dalam perkembangan remaja, remaja akan meningkatkan relasi pertemanannya dan menganggap penting penerimaan dari

peer group. Selain itu, orang tua juga dapat memengaruhi kebiasaan dan perilaku makan individu. Orang tua sebagai penyedia makanan di rumah juga biasanya membuat peraturan mengenai makanan yang harus dimakan oleh anak. Hal tersebut biasanya termasuk dalam pola asuh yang diberikan oleh orang tua.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Leuba et al. (2022), pola asuh orang tua yang positif, misalnya otoritatif, berpengaruh terhadap perilaku konsumsi makanan yang sehat pada anak usia sekolah dan remaja, sedangkan pola asuh yang negatif berkaitan dengan perilaku makan anak yang dapat mengakibatkan masalah berat badan dalam jangka panjang. Kemudian, menurut Monroe-Lord et al. (2022), orang tua berperan penting dalam perilaku makan sehat pada anak. Cara orang tua mengasuh anak dapat berkontribusi terhadap fenomena obesitas pada anak-anak. Demikian juga pada remaja, pola asuh orang tua terhadap remaja, khususnya dalam perilaku makan remaja, dapat berdampak dalam jangka panjang (Monroe-Lord et al., 2022).

Theory of planned behavior (TPB) atau teori perilaku terencana dapat memprediksi perilaku individu, seperti perilaku konsumsi makanan yang sehat, aktivitas fisik, serta pembelian akan sesuatu. Pencetus teori ini, yaitu Ajzen (1985) menyebutkan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat atau intensi. Niat atau intensi juga dipengaruhi oleh beberapa komponen, yaitu sikap individu terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Sikap individu terhadap perilaku atau *attitude toward behavior* dapat bersifat positif atau negatif. Jika sifatnya positif, niat individu akan semakin kuat. Norma subjektif atau *subjective norm* dapat dipengaruhi orang lain. Jika orang lain melakukan suatu perilaku dan juga mendukung individu untuk melakukan perilaku tersebut, niat individu akan semakin kuat untuk melakukan suatu perilaku.

Kemudian, kontrol perilaku yang dipersepsi atau *perceived behavioral control* merupakan kemampuan dari dalam diri individu untuk melakukan suatu perilaku (Ajzen, 2020). Apabila ketiga komponen tersebut semakin kuat, niat individu untuk melakukan perilaku tertentu juga akan semakin kuat dan perilaku akan terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku konsumsi makanan berisiko pada remaja di Depok.

METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan desain penelitian yang digunakan ialah studi *cross-sectional* karena peneliti melihat hubungan antara variabel independen dan dependen serta hanya dilakukan dalam satu waktu. Sasaran penelitian ini ialah seluruh siswa sekolah menengah atas negeri dan swasta di Kota Depok dengan jumlah sebesar 32.217 siswa (Badan Pusat Statistik Kota Depok, 2023). Adapun sampel yang diambil berjumlah 110 orang setelah dilakukan perhitungan dengan rumus Slovin.

Kriteria inklusi sampel untuk penelitian ini ialah remaja yang berusia 15–18 tahun, berdomisili atau tinggal di Kota Depok, tinggal bersama dan diasuh oleh orang tua kandung, serta bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Pengambilan data dilakukan secara daring, yaitu dengan menyebarkan kuesioner penelitian. Peneliti mengirim pesan *broadcast* dan poster digital yang berisi informasi mengenai penelitian calon responden dari kalangan remaja yang sesuai dengan kriteria inklusi melalui media sosial WhatsApp, Instagram, dan Facebook.

Instrumen pada penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kuesioner karakteristik responden, *Parenting Style Questionnaire* (PSQ), dan *Eating Behaviour Pattern Questionnaire* (EBPQ). PSQ merupakan

kuesioner mengenai pola asuh orang tua yang dirancang oleh Robinson et al. (1995). Peneliti menggunakan kuesioner PSQ yang telah dimodifikasi oleh Bahari (2010). Kuesioner ini berisi 30 *item* pertanyaan dengan skor 1–5. Opsi jawaban “Tidak Pernah” diberi skor 1, “Jarang” diberi skor 2, “Kadang-kadang” diberi skor 3, “Sering” diberi skor 4, dan “Selalu” diberi skor 5. *Item-item* dalam instrumen ini dikategorikan menjadi tiga subvariabel, yaitu 13 *item* pada subvariabel otoritatif (*item* nomor 1–13), 13 *item* pada subvariabel otoriter (*item* nomor 14–26), dan 4 *item* (*item* nomor 27–30) pada subvariabel permisif.

Hasil uji validitas dalam bahasa Inggris adalah 0,40 hingga 0,70 dan hasil uji reliabilitas untuk pola asuh otoritatif 0,86, pola asuh otoriter 0,82, dan pola asuh permisif 0,70. Uji validitas dan reliabilitas instrumen PSQ dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Bahari (2010). Nilai reliabilitas untuk pola asuh otoritatif adalah $r = 0,854$, untuk pola asuh otoriter $r = 0,935$, dan untuk pola asuh permisif $r = 0,736$. Dari 13 *item* pada pola asuh otoritatif, terdapat empat pertanyaan yang tidak valid (r tabel = 0,444). Namun, pertanyaan-pertanyaan tetap digunakan karena pertanyaan nomor 1, 2, dan 3 nilai r -nya lebih dari 0,2 dan pertanyaan nomor 8 tidak dihilangkan karena memiliki makna yang penting. Pertanyaan nomor 8 diganti dengan kalimat yang lebih positif. Kemudian, seluruh pertanyaan *item* pola asuh otoriter valid, sedangkan pada *item* pola asuh permisif terdapat satu pertanyaan yang tidak valid. Namun, pertanyaan itu tidak dihilangkan karena r -nya masih lebih dari 0,1. Ma'arip (2022) dalam penelitiannya juga menguji kembali reliabilitas dan validitas instrumen ini sebelum dilakukan pengolahan data. Nilai *Cronbach's alpha* pada kategori pola asuh otoritatif adalah 0,893. Kemudian, nilai *Cronbach's alpha* pada kategori pola asuh otoriter adalah 0,881 dan pada pola asuh permisif adalah 0,531. Masing-masing nilai r pada setiap kategori adalah lebih

besar dari r tabel. Oleh karena itu, kuesioner ini masih valid dan reliabel untuk digunakan.

Pola asuh orang tua responden ditentukan dengan menghitung rata-rata subvariabel. Kemudian, subvariabel dengan rata-rata tertinggi menjadi penentu pola asuh responden. Misalnya, setelah masing-masing skor pada subvariabel ditotal dan dihitung rata-ratanya, kemudian menunjukkan bahwa rata-rata pola asuh otoritatif responden lebih besar daripada rata-rata pola asuh otoriter dan permisifnya, pola asuh responden tersebut merupakan pola asuh otoritatif.

EBPQ dikembangkan oleh Schlundt, Hargreaves, dan Buchowski (2003). Kuesioner ini digunakan dengan mengumpulkan data mengenai perilaku makan. Kuesioner orisinal EBPQ memuat 51 pertanyaan yang terdiri atas enam faktor yang berhubungan dengan perilaku konsumsi makanan. Faktor-faktor tersebut adalah konsumsi makanan rendah lemak (14 *item*), *snacking* dan kesenangannya (6 *item*), *emotional eating* (10 *item*), perencanaan makan (9 *item*), *meal skipping* (5 *item*), serta budaya atau gaya hidup (7 *item*). Kemudian, penjawaban setiap *item* tersebut dinilai menggunakan skala Likert dengan kategori sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pertanyaan-pertanyaan kuesioner EBPQ yang digunakan oleh Widiyari (2023) yang mana kuesioner ini sebelumnya telah dimodifikasi oleh Fitriyah (2017). Totalnya, terdapat 34 pertanyaan pada kuesioner ini. Pada penelitian ini, tidak ada *item* negatif yang digunakan, melainkan hanya *item* positif. Opsi jawaban “Sangat Setuju” diberi skor 1, “Setuju” diberi skor 2, “Netral” diberi skor 3, “Tidak Setuju” diberi skor 4, dan “Sangat Tidak Setuju” diberi skor 5. Total skor akan memengaruhi interpretasi perilaku konsumsi makanan responden.

Perilaku konsumsi makanan yang baik ditentukan jika total skor responden berada pada rentang nilai minimum hingga nilai yang lebih kecil dari *mean* skor seluruh responden ($< mean$), sedangkan perilaku konsumsi makanan berisiko ditentukan jika total skor responden berada pada rentang nilai lebih dari sama dengan *mean* skor seluruh responden ($\geq mean$) hingga nilai maksimum. Setelah dianalisis, didapatkan hasil bahwa *mean*-nya adalah 103,85, median 102, nilai minimum 63, dan nilai maksimum 140. Perilaku konsumsi makanan yang baik berada pada rentang nilai minimum hingga nilai yang lebih kecil dari *mean* yang dibulatkan (104), yaitu 63–103 dan perilaku konsumsi makanan berisiko berada pada rentang 104–140 (nilai maksimum).

Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen ini untuk versi bahasa Inggris menunjukkan hasil uji validitas 0,22 hingga 0,65 dan uji reliabilitasnya 0,65 hingga 0,85 (Schlundt, Hargreaves, dan Buchowski, 2003). Instrumen versi bahasa Indonesia telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan hasil 0,0832 (Fitriyah, 2017).

Penelitian dilakukan dalam rentang bulan September 2024 hingga Juli 2025. Penelitian ini juga dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip etik, seperti menghormati harkat dan martabat manusia (*respect for human dignity*), memperhitungkan manfaat (*beneficence*) dan kerugian (*nonmaleficence*) yang dapat timbul, serta keadilan (*justice*). Analisis univariat dilakukan terhadap seluruh variabel dengan uji statistik frekuensi dan persentase. Kemudian, analisis bivariat dilakukan untuk melihat adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku konsumsi makanan berisiko, yaitu dengan menggunakan uji chi-square. Peneliti juga melakukan uji etik, yaitu di FIK UI (Nomor KET-076/UN2.F12.D1.2.1/PPM.00.02/2025) dan mengurus perizinan untuk melakukan penelitian di Kota Depok secara daring.

HASIL

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berusia 17 tahun (41 orang atau 37,3%) dan didominasi oleh remaja yang berjenis kelamin perempuan (85 orang atau 77,3%). Responden dalam penelitian ini paling banyak menempati posisi sebagai anak kedua dalam keluarganya (41 orang atau 37,3%) dan merupakan suku Jawa (36 orang atau 32,7%).

Peneliti mengidentifikasi karakteristik orang tua responden. Ayah responden paling banyak berada dalam rentang usia 41–65 tahun (dewasa tengah), memiliki pendidikan tinggi (59 orang atau 53,6%), dan bekerja di sektor pekerjaan selain PNS, karyawan, TNI, Polri (54 orang atau 49,1%). Selain karakteristik ayah responden, peneliti juga mengidentifikasi karakteristik ibu responden. Sama seperti karakteristik ayah responden, sebagian besar ibu responden juga berusia pada rentang usia dewasa tengah, yaitu berusia 41–65 tahun (42 orang atau 38,2%). Ibu responden paling banyak memiliki pendidikan tinggi (65 orang atau 59,1%) dan tidak bekerja (58 orang atau 52,7%).

Berdasarkan Tabel 2, terdapat 88 responden yang memiliki pola asuh otoritatif, yaitu sebanyak 80% dari total responden. Hal ini menandakan bahwa responden dalam penelitian ini mendapatkan pola asuh yang demokratis dari orang tuanya. Berdasarkan Tabel 3, dari 110 responden, terdapat 60 responden yang memiliki perilaku konsumsi makanan yang baik dan 50 responden yang memiliki perilaku konsumsi makanan berisiko.

Berdasarkan Tabel 4, jumlah responden dari pola asuh otoritatif, otoriter, dan permisif yang memiliki perilaku konsumsi makanan yang baik dan berisiko tidak memiliki kesenjangan. Terlihat bahwa terdapat 49 responden dengan pola asuh otoritatif yang memiliki perilaku konsumsi makanan yang baik serta 39 responden dengan perilaku konsumsi

makanan berisiko. Hal ini menandakan bahwa pola asuh otoritatif yang sering kali dikatakan sebagai pola asuh yang positif tidak menjamin perilaku konsumsi makanan anak menjadi tidak berisiko.

Selain itu, terdapat 11 responden yang mempunyai perilaku konsumsi makanan yang baik dan 11 responden yang memiliki perilaku konsumsi makanan berisiko dari pola asuh otoriter dan permisif. Adapun *p value* keduanya adalah 0,632, yaitu dilihat dari *asymptotic significance (2-sided) Pearson chi-square*. Nilai signifikansi pada penelitian ini lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku konsumsi makanan pada remaja di Kota Depok.

DISKUSI

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku konsumsi makanan pada remaja di Kota Depok. Hal ini sejalan dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Yang, Li, dan Khalid (2025). Menurut Yang, Li, dan Khalid (2025), tidak terdapat hubungan yang signifikan antara orang tua yang bersikap hangat dengan terganggunya perilaku konsumsi makanan karena adanya faktor lain yang memengaruhi perilaku konsumsi makanan. Faktor lain yang dimaksud adalah paparan lingkungan, seperti *peer* remaja.

Temuan tersebut juga sesuai dengan karakteristik remaja dalam aspek kognitif, yaitu pada masa ini, remaja mempertimbangkan konsekuensi atas tiap tindakan, termasuk

Tabel 1. Karakteristik responden

Variabel		Frekuensi	Persentase
Usia (tahun)	15	14	12,7
	16	36	32,7
	17	41	37,3
	18	19	17,3
Jenis kelamin	Laki-laki	25	22,7
	Perempuan	85	77,3
Posisi dalam keluarga	Anak tunggal	14	12,7
	Anak pertama	33	30
	Anak kedua	41	37,3
	Anak ketiga	16	14,5
	Lainnya	6	5,5
Suku	Jawa	36	32,7
	Sunda	7	6,4
	Batak	29	26,4
	Betawi	14	12,7
	Minangkabau	8	7,3
	Ambon	2	1,8
	Minahasa	2	1,8
	Toraja	2	1,8
	Tionghoa	4	3,6
Lainnya	6	5,4	

Tabel 2. Frekuensi pola asuh orang tua pada remaja di Kota Depok, Apri–Mei 2025

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Persentase
Otoritatif	88	80
Otoriter	19	17,3
Permisif	3	2,7

Tabel 3. Frekuensi perilaku konsumsi makanan pada remaja di Kota Depok, April–Mei 2025

Perilaku Konsumsi Makanan	Frekuensi	Persentase
Baik	60	54,5
Beresiko	50	45,5

Tabel 4. Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku konsumsi makanan berisiko pada remaja di Kota Depok ($n = 110$), April–Mei 2025

Variabel	Perilaku Konsumsi Makanan		<i>p value</i>
	Baik	Beresiko	
Pola asuh orang tua	Otoritatif	49 (44,5%)	0,632
	Otoriter dan permisif	11 (10%)	

dalam mengonsumsi makanan. Remaja juga sangat dipengaruhi oleh teman sebaya sehingga orang tua mungkin bukan faktor terutama yang memengaruhi perilaku konsumsi makanan remaja. Selain itu, pada penelitian ini, sampel cenderung homogen, yaitu tidak berasal dari sekolah yang bervariasi sehingga lingkup siswa dan latar belakangnya pun cenderung sama.

Ardakani et al. (2023) melakukan penelitian dengan topik serupa dan menunjukkan hasil yang berhubungan, khususnya antara pola asuh otoritatif dengan status berat badan serta pola makan remaja. Orang tua dengan pola asuh otoritatif menyediakan makanan sehat dan membangun kebiasaan makan bersama sehingga hasil yang positif didapatkan oleh remaja. Jika dikaitkan dengan *theory of planned behavior* (Ajzen, 1985), orang tua atau keluarga termasuk dalam *subjective norm*

yang mana dapat memengaruhi remaja dalam perilaku konsumsi makanannya meskipun tentunya ada faktor lain yang memengaruhi intensi remaja hingga akhirnya menjadi suatu perilaku yang dilakukan. Sikap dan persepsi remaja mengenai konsumsi makanan juga menjadi faktor yang memperkuat intensi untuk melakukan suatu perilaku.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 88 responden yang memiliki pola asuh otoritatif, 19 responden dengan pola asuh otoriter, dan 3 responden yang memiliki pola asuh permisif. Dari ketiga jenis pola asuh tersebut, mayoritas responden mendapatkan pola asuh otoritatif dari orang tuanya. Pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang paling demokratis karena ketika orang tua melakukan suatu tindakan terhadap anak, anak diberikan alasan yang jelas di balik tindakan tersebut

(Sanvictores dan Mendez, 2022). Pola asuh ini hangat, tetapi tetap tegas, yaitu dengan tetap memberikan pendisiplinan yang bukan sebagai hukuman.

Dominasi pola asuh otoritatif dalam hasil penelitian ini dapat dikaitkan dengan pendidikan orang tua responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua responden (ayah dan ibu) memiliki pendidikan tinggi sebagai tingkat pendidikan terakhirnya. Penelitian yang dilakukan oleh Adam dan Awali (2023) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua yang tinggi berpengaruh terhadap pola asuh dan pembentukan karakter anak yang lebih maksimal. Tingginya pendidikan orang tua memungkinkan orang tua memiliki wawasan dan pengetahuan tentang pemberian pola asuh yang baik.

Sejalan dengan penelitian ini, Heng, Soetikno, dan Fahditia (2020) juga menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitiannya memiliki pola asuh otoritatif dari ayah dan ibu responden. Pada penelitian tersebut, yang menjadi responden adalah individu yang berusia 14–21 tahun. Penelitian lain mengenai pola asuh orang tua juga dilakukan oleh Kalalo, Basoeki, dan Purnomo (2020) yang mayoritas respondennya mendapat pola asuh otoritatif dari ibu dan ayahnya. Pada penelitian tersebut, 84 dari 133 responden mendapat pola asuh otoritatif dari ibunya serta 74 dari 133 responden mendapat pola asuh otoritatif dari ayahnya. Responden dari penelitian ini juga merupakan remaja, yaitu remaja yang berusia 14–19 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan data bahwa lebih dari setengah responden (54,5%) memiliki perilaku konsumsi makanan yang baik, yaitu sebanyak 58 orang, sedangkan 52 responden (45,5%) memiliki perilaku konsumsi makanan berisiko. Meskipun tergambar bahwa remaja di Depok telah memiliki perilaku konsumsi makanan yang

baik, masih banyak juga yang memiliki perilaku konsumsi makanan berisiko dan hal ini perlu menjadi perhatian. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purnama (2019) menunjukkan bahwa 50 dari 58 responden dengan status gizi yang berbeda-beda, tetapi memiliki perilaku makan yang sehat. Adapun responden dalam penelitian tersebut merupakan remaja yang berusia 16–17 tahun. Namun, masih terdapat 52 responden dalam penelitian ini yang memiliki perilaku konsumsi makanan berisiko. Perilaku konsumsi makanan berisiko pada remaja dapat diartikan dengan kecenderungan mengonsumsi kudapan atau camilan, seperti *fast food*, *soft drink*, dan makanan-minuman yang mengandung kalori tinggi. Melakukan diet ekstrem untuk menurunkan berat badan juga merupakan salah satu perilaku yang berisiko.

Pada penelitian ini, masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan ataupun pengambilan data. Proses penyebaran kuesioner penelitian diberikan pada rekan-rekan dan kerabat peneliti yang memiliki relasi yang sesuai dengan kriteria inklusi sehingga memungkinkan terjadinya bias seleksi. Selain itu, sebelumnya, peneliti memperkirakan bahwa pengambilan data secara daring akan mempermudah dan mempercepat proses penelitian ini. Namun, setelah dijalankan, pengambilan data secara daring membutuhkan waktu yang lebih lama. Pengambilan data secara daring juga tidak menggambarkan secara objektif mengenai populasi remaja yang ada di Kota Depok.

Selain menyebarkan kuesioner penelitian kepada kerabat atau relasi peneliti, peneliti juga meminta responden yang telah mengisi kuesioner penelitian untuk menyebarkannya kepada relasi responden, misalnya teman sekolah responden. Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor penyebab keserupaan hasil penelitian, seperti mayoritas responden

berjenis kelamin perempuan, mayoritas ayah dan ibu responden berpendidikan tinggi, serta sebagian besar responden memiliki pola asuh otoritatif. Pengambilan data dengan cara seperti ini menyebabkan hasil penelitian menjadi bias. Selain itu, pada instrumen penelitian, terdapat beberapa pertanyaan yang bermakna rancu dan tidak sesuai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tidak ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan perilaku konsumsi makanan berisiko pada remaja di Kota Depok. Hal ini menandakan bahwa pola asuh orang tua bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi perilaku konsumsi makanan anak. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali dengan lebih dalam faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku konsumsi makanan remaja, misalnya teman sebaya, status ekonomi, ataupun pengaruh media sosial.

Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan untuk mengambil sampel dengan jumlah yang lebih besar dan merata agar hasil yang didapatkan pun lebih beragam. Selain itu, rekomendasi yang dapat diberikan kepada perawat sebagai tenaga kesehatan adalah memberikan pelayanan yang lebih efektif melalui asuhan keperawatan, misalnya dengan menyampaikan informasi yang lengkap ketika sedang melakukan edukasi gizi, pengabdian masyarakat, cek kesehatan, dan lainnya. Perawat juga dapat merancang intervensi yang terfokus pada satu individu, tetapi juga melibatkan orang tua dan kelompok pertemanan. Perawat dapat memberikan pelatihan atau edukasi terhadap orang tua mengenai perilaku konsumsi makanan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, N., & Awali, F.A. (2023). Peran pola

asuh dalam pembentukan karakter anak ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(5), 1789–1807.

Ajzen, I. (1985). From intentions to action: A theory of planned behavior. In Kuhl, J., & Beckman, J. (Eds.), *Action Control: From Cognition to Behaviour* (pp. 11–39). Springer.

Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 314–324. <https://publons.com/publon/10.1002/hbe2.195>

Ardakani, A., Monroe-Lord, L., Wakefield, D., & Castor, C. (2023). Parenting styles, food parenting practices, family meals, and weight status of African American families. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(2). <https://doi.org/10.3390/ijerph20021382>

Badan Pusat Statistik Kota Depok. (2024). *Jumlah sekolah, guru, dan murid sekolah menengah atas (SMA) di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menurut kecamatan di Kota Depok, 2023/2024*. Retrieved from <https://depokkota.bps.go.id/id/statistics-table/3/YTFsRmNubEhOWE5ZTUZsdWVHOHhMMFpPWm5VMFp6MDkjMw==/jumlah-sekolah-atas--sma--di-bawah-kementerian-pendidikan--kebudayaan--riset--dan-teknologi-menurut-kecamatan-di-kota-depok--2022.html?year=2023>

Bahari, K. (2020). *Pengaruh terapi kelompok terapeutik terhadap perkembangan identitas diri remaja di Kota Malang* [Master's thesis]. Universitas Indonesia, Jawa Barat, Indonesia.

Fitriyah, L. (2017). *Pengaruh media terhadap pola-makan-yang-terganggu dimediasi*

- oleh body image pada remaja* [Master's thesis]. Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur, Indonesia.
- Heng, P.H., Soetikno, N., & Fahditia, A. (2020). Peranan pola asuh orang tua terhadap kualitas hidup remaja perkotaan. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 4(2), 550–561.
- Kalalo, R.T., Basoeki, L., & Purnomo, W. (2020). Hubungan antara pola asuh dan depresi pada remaja overweight-obese. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 8(1), 1–6.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan Provinsi Jawa Barat: Riskesdas 2018*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB).
- Khoirurrokhmah, T.H., Nisa, H., Aristi, D., & Siregar, M.H. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan prehipertensi pada usia dewasa di wilayah kerja Puskesmas Cipayung. *Jurnal Gizi Kerja dan Produktivitas*, 2(2), 77–85. <http://dx.doi.org/10.52742/jgkp.v2i2.18084>
- Leuba, A.L., Meyer, A.H., Kakebeeke, T.H., Stülb, K., Arhab, A., Zysset, A.E., Leeger-Aschmann, C.S., Schmutz, E.A., Kriemler, S., Jenni, O.G., Puder, J.J., Munsch, S., & Messerli-Bürgy, N. (2022). The relationship of parenting style and eating behavior in preschool children. *BMC Psychology*, 10(275), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s40359-022-00981-8>
- Ma'arip, S.A.A. (2022). *Hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kecerdasan emosional remaja sekolah menengah atas (SMA) di Kota Bogor* [Undergraduate thesis]. Universitas Indonesia, Jawa Barat, Indonesia.
- Monroe-Lord, L., Anderson, A., Jones, B.L., Richards, R., Reicks, M., Gunther, C., Banna, J., Topham, G.L., Lora, K.R., Wong, S.S., Ballejos, M., Hopkins, L., & Ardakani, A. (2022). Relationship between family racial/ethnic backgrounds. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(12), 1–14. 10.3390/ijerph19127388
- Purnama, N.L.A. (2019). Perilaku makan dan status gizi remaja. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 9(2), 57–62.
- Robinson, C.C., Mandleco, B., Olsen, S.F., & Hart, C.H. (1995). Authoritative, authoritarian, and permissive parenting practices: Development of a new measure. *Psychological Reports*, 77(3), 819–830.
- Sanvictores, T., & Mendez, M.D. (2022). *Types of parenting styles and effects on children*. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK568743/>
- Schlundt, D.G., Hargreaves, M.K., & Buchowski, M.S. (2003). The eating behavior patterns questionnaire predicts dietary fat intake in African American women. *Journal of the American Dietetic Association*, 103(3), 338–345.
- Widiasari, F. (2023). *Hubungan perilaku makan dan penggunaan gadget dengan gizi lebih pada remaja di SMA Martia Bhakti* [Undergraduate thesis]. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Keluarga Bekasi, Jawa Barat, Indonesia.
- World Health Organization. (2019). *Noncommunicable diseases*. Retrieved from https://www.who.int/health-topics/noncommunicable-diseases#tab=tab_1
- Yang, C., Li, F., & Khalid, N.F. (2025). Disordered eating in young Chinese adults: role of parenting styles, attachment anxiety, and negative coping styles. *BMC Public Health*, 25(2077), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-23071-x>